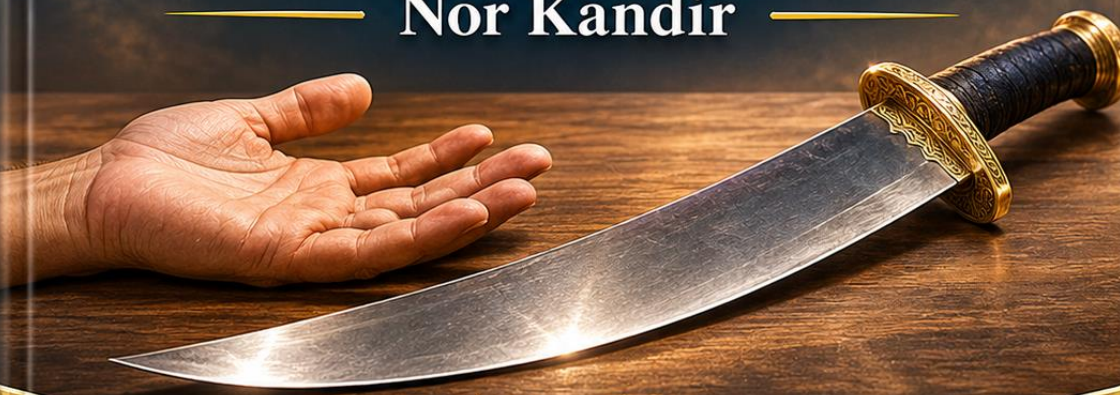
EDISI 1

Andai Fathimah Mencuri, Kupotong Tangannya!

Nasihat untuk Para Muhibbin atas Habaib

Nor Kandir



Pustaka SYABAB

Andai Fathimah Mencuri, Kupotong Tangannya!

Nasihat untuk Para Muhibbin atas Habaib

Penulis: Nor Kandir, ST., BA., MA

Penerbit: Pustaka Syabab Surabaya

Halaman: 85

Cetakan: Ke-1, 1448 H (2026)

Lisensi: www.terjemahmatan.com

Belanja Ebook: https://lynk.id/pustakasyabab

Daftar Isi

Muqoddimah 6

Bab 1: Hakikat Cinta Kepada Ahlul Bait Dalam Timbangan Syariat 8

1.1 Kedudukan Ahlul Bait Menurut Al-Qur'an dan Sunnah. 9

1.2 Batas Adab Muhibbin Antara Menghormati dan Mengkultuskan 14

1.3 Bahaya Ghuluw dalam Mencintai Orang Sholih dan Keturunan Nabi ﷺ..... 18

1.4 Keseimbangan Antara Nasab Yang Mulia dan Amal Sholih..... 23

Bab 2: Keadilan Syariat dan Pesan Hadits Fathimah Mencuri..... 28

2.1 Hadits Andai Fathimah Binti Muhammad Mencuri Kupotong Tangannya..... 29

2.2 Kesetaraan Kedudukan di Hadapan Hukum Alloh dan Pengadilan 32

2.3 Sebab Kehancuran Umat Terdahulu Karena Membedakan Hukum Antara Bangsawan dan Rakyat Jelata 38

2.4 Teladan Umar bin Abdul Aziz Menegakkan Keadilan Tanpa Pandang Nasab 44

Bab 3: Klaim Nasab Ba'alawi Sebagai Keturunan Nabi ﷺ 49

3.1 Kaidah Dasar Pencatatan dan Verifikasi Nasab dalam Tradisi Ilmu Islam 50

3.2 Titik Kritis Sejarah dan Kitab Nasab Terkait Jalur Ba'alawi 54

3.3 Pandangan Kyai Imaduddin Utsman Al-Bantani dan Pokok Argumentasinya 57

3.4 Pandangan Prof. Ahmad Zahro, MA 61

3.5 Sikap Adil dan Ilmiah Menyikapi Perdebatan Nasab Tanpa Kebencian 62

Bab 4: Nasihat Praktis Bagi Muhibbin dalam Bersikap dan Bermuamalah 65

4.1 Mengukur Ucapan dan Perbuatan Dengan Timbangan Wahyu Bukan Ketokohan 66

4.2 Adab Memberi Nasihat dan Meluruskan Kesalahan dengan Hikmah 72

4.3 Menjaga Hati Agar Tetap Tunduk Pada Kebenaran Saat Menghadapi Tekanan 75

4.4 Jejak Salaf dalam Menjaga Kemurnian Aqidah dan Akhlak di Tengah Perbedaan Pendapat 78

Penutup 81

Daftar Pustaka 84

Muqoddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Buku berjudul *Andai Fathimah Mencuri, Kupotong Tangannya - Nasihat untuk Muhibbin dalam Mencintai Habaib* ini lahir dari sebuah kepedulian kasih sayang kepada sesama Muslim. Di tengah kehidupan umat Islam hari ini, tumbuh subur kecintaan yang tulus kepada keluarga Nabi ﷺ. Kecintaan itu pada asalnya adalah cahaya iman yang wajib dijaga dan dipupuk. Namun, ketika cinta tersebut dilepaskan dari kendali ilmu dan timbangan wahyu, ia kerap bergeser menjadi sikap *ghuluw* (melampaui batas), menganggap orang-orang tertentu kebal dari kritik syariat, atau membenarkan kekeliruan semata-mata karena sandaran nasab.

Sabda agung Rosulullah ﷺ tentang putri tercinta beliau, Fathimah binti Muhammad *rodhiyallahu 'anha*, menjadi mercusuar paling terang dalam meluruskan kekeliruan cara pandang ini. Jika putri pemimpin para Nabi saja tetap berada di bawah hukum Robb ﷻ apabila melanggar syariat, maka tidak ada satu pun manusia setelah beliau yang berhak memperoleh hak istimewa di atas hukum Agama. Prinsip inilah yang menjadi ruh utama seluruh pembahasan dalam buku ini.

Bab 1: Hakikat Cinta Kepada Ahlul Bait Dalam Timbangan Syariat

Pembahasan diawali dengan menelusuri kedudukan mulia Ahlul Bait sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kemuliaan tersebut kemudian mengantarkan pada pemahaman tentang adab syar'i dalam menghormati mereka, sekaligus membedakan penghormatan yang dibenarkan dari pengkultusan yang dilarang. Dari sini, tampak bahaya sikap *ghuluw* (melampaui batas) terhadap orang-orang sholih dan keturunan Nabi ﷺ. Pada akhirnya, seluruh pembahasan bermuara pada pemahaman bahwa kemuliaan nasab memiliki kedudukan tersendiri, tetapi keutamaan seseorang di sisi Robb

tetap ditentukan oleh iman, ketakwaan, dan amal sholihnya.

1.1 Kedudukan Ahlul Bait Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Islam menempatkan keluarga Nabi ﷺ pada kedudukan yang terhormat sebagai bagian dari penghormatan kepada pembawa risalah itu sendiri. Mencintai mereka karena kedekatan mereka dengan Rosulullah ﷺ dan keteguhan mereka di atas iman merupakan perintah syariat.

Dalil pertama yang menegaskan kemuliaan ahlul bait adalah firman Robb ﷻ tentang kehendak-Nya menyucikan keluarga Nabi ﷺ dari segala kotoran dosa dan akhlak tercela.

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾

"Sungguh Alloh hanyalah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait (keluarga Nabi), dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." **(QS. Al-Ahzab: 33)**

Ayat ini merupakan wasiat langsung dari langit agar keluarga Nabi ﷺ menjaga kesucian diri mereka dengan ketaatan, sekaligus menjadi bukti kemuliaan kedudukan mereka di tengah umat.

Dalil kedua adalah wasiat khusus Rosulullah ﷺ di Ghodir Khumm agar umat Islam senantiasa mengingat tanggung jawab mereka terhadap ahlul bait beliau.

«أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي»

"Aku ingatkan kalian kepada Alloh dalam memperlakukan ahlul baitku, aku ingatkan kalian kepada Alloh dalam memperlakukan ahlul baitku, aku ingatkan kalian kepada Alloh dalam memperlakukan ahlul baitku." **(HR. Muslim no. 2408)**

Pengulangan kalimat peringatan hingga 3 kali oleh Nabi ﷺ menandakan betapa besar hak ahlul bait untuk diperlakukan dengan adil, santun, dan penuh kasih sayang oleh kaum Muslimin.

Dalil ketiga adalah teguran langsung Nabi ﷺ kepada pihak-pihak yang menyakiti kerabat dekat beliau, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Abbas

bin Abdul Muththolib *rodhiyallahu 'anhu* saat mengadukan sikap sebagian orang Quroisy.

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ»

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, iman tidak akan masuk ke hati seseorang hingga ia mencintai kalian karena Alloh dan Rosul-Nya." **(HR. At-Tirmidzi no. 3758, lemah. Dinilai tsabit Ibnu Hajar dan Ahmad Syakir)**

Hadits ini menunjukkan bahwa mencintai kerabat Nabi ﷺ yang beriman adalah bagian dari kesempurnaan iman yang mengantarkan pelakunya menuju Jannah.

Dalil keempat adalah teladan nyata Abu Bakar Ash-Shiddiq *rodhiyallahu 'anhu* (13 H) yang menjaga hak keluarga Rosulullah ﷺ melebihi penjagaannya terhadap kerabatnya sendiri. Beliau berkata kepada Ali bin Abi Tholib *rodhiyallahu 'anhu* (40 H):

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي»

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh menyambung hubungan dengan kerabat Rosulullah ﷺ lebih aku cintai daripada menyambung hubungan dengan kerabatku sendiri." **(HR. Al-Bukhori no. 3712)**

Sikap Abu Bakar *rodhiyallahu 'anhu* membuktikan bahwa generasi Shohabat

memuliakan ahlul bait dengan tulus, menempatkan hak mereka di tempat yang tinggi tanpa pernah mengurangi ketundukan kepada hukum syariat.

1.2 Batas Adab Muhibbin Antara Menghormati dan Mengkultuskan

Cinta yang benar selalu memiliki pagar pembatas. Menghormati ahlul bait berarti memuliakan mereka sesuai hak yang ditetapkan syariat, sedangkan **mengkultuskan** berarti mengangkat mereka melampaui derajat manusia biasa hingga menyerupai sifat-sifat ketuhanan atau kenabian.

Dalil pertama adalah larangan langsung dari Rosulullah ﷺ agar umatnya tidak memuji beliau

secara berlebihan sebagaimana umat terdahulu mengkultuskan Nabi mereka.

«لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ»

"Janganlah kalian memujiku secara melampaui batas sebagaimana kaum Nashroni memuji putra Maryam secara melampaui batas. Sungguh aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: 'Hamba Alloh dan Rosul-Nya.'" **(HR. Al-Bukhori no. 3445)**

Jika Nabi ﷺ sebagai manusia paling mulia di muka bumi saja melarang umatnya berlebih-lebihan dalam memuji beliau, maka larangan tersebut tentu jauh lebih tegas berlaku bagi keturunan dan keluarga beliau.

Dalil kedua adalah firman Alloh yang meluruskan sikap Ahli Kitab dalam memposisikan para ulama dan tokoh Agama mereka.

﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Robb ﷻ." **(QS. At-Taubah: 31)**

Ketika Adi bin Hatim *rodhiyallahu 'anhu* (68 H) mendengar ayat ini, beliau menjelaskan bahwa mereka tidak menyembah para tokoh itu secara langsung, namun Nabi ﷺ menerangkan bahwa bentuk pengkultusan itu adalah menaati mereka ketika menghalalkan yang harom dan

mengharomkan yang halal **(HSR. At-Tirmidzi no. 3095)**.

Dalil ketiga adalah sikap tegas Ali bin Abi Tholib *rodhiyallahu 'anhu* (40 H) ketika berhadapan dengan sekelompok orang yang memujinya secara berlebihan hingga menyamakannya dengan sifat ketuhanan.

Ketika sekelompok orang mendatangi Ali *rodhiyallahu 'anhu* dan berseru kepadanya bahwa beliaulah tuhan mereka, Ali pun memerintahkan agar digali parit-parit api untuk menghukum kekufuran mereka setelah mereka menolak bertaubat. Peristiwa itu menunjukkan betapa kerasnya penolakan Ali terhadap pengkultusan atas dirinya sendiri **(HR. Al-Bukhori no. 6922)**.

Ahlus Sunnah mencintai dan memuliakan ahlul bait Rosulullah ﷺ serta menjaga wasiat Nabi ﷺ pada diri mereka, namun Ahlus Sunnah menolak keras sikap berlebih-lebihan yang menganggap mereka *ma'shum* (terjaga dari dosa) atau memiliki wewenang mutlak dalam syariat.

1.3 Bahaya Ghuluw dalam Mencintai Orang Sholih dan Keturunan Nabi ﷺ

Ghuluw adalah pintu gerbang penyimpangan paling awal dalam sejarah umat manusia. Banyak kesesatan aqidah tidak bermula dari kebencian terhadap kebenaran, melainkan dari cinta yang tidak terkendali kepada orang-orang sholih dan tokoh yang dimuliakan.

Dalil pertama adalah perintah tegas dari Robb ﷻ agar umat beriman tidak melampaui batas dalam urusan Agama.

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ﴾

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam Agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Alloh kecuali yang benar." **(QS. An-Nisaa: 171)**

Ayat ini meletakkan kaidah bahwa setiap sikap melampaui batas dalam Agama pasti melahirkan kedustaan atas nama syariat.

Dalil kedua adalah peringatan keras Rosulullah ﷺ saat melempar jumroh pada Haji

Wada tentang sebab binasanya umat-umat terdahulu.

«إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ»

“Jauhilah oleh kalian sikap melampaui batas dalam Agama, karena sungguh yang membinasakan umat-umat sebelum kalian hanyalah sikap melampaui batas dalam Agama.” **(HSR. An-Nasa’i no. 3057 dan Ibnu Majah no. 3029)**

Hadits ini membuktikan bahwa ghuluw bukanlah perkara remeh, melainkan penyakit perusak yang menghancurkan tatanan Agama sebuah umat dari dalam.

Dalil ketiga adalah riwayat Ibnu Abbas *rodhiyallahu 'anhuma* (68 H) tentang awal mula munculnya penyembahan berhala pada kaum Nabi Nuh *'alaihis salam*.

Ibnu Abbas *rodhiyallahu 'anhuma* menjelaskan bahwa nama-nama berhala seperti Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr pada asalnya adalah nama orang-orang sholih di tengah kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, syaithon membisikkan kepada kaum tersebut untuk membuat patung mereka di majelis-majelis sebagai pengingat semangat ibadah. Setelah generasi pertama berlalu dan ilmu dilupakan, generasi berikutnya pun menyembah patung-patung tersebut **(HR. Al-Bukhori no. 4920)**.

Kisah ini memperlihatkan betapa liciknya syaithon memanfaatkan rasa cinta kepada orang

sholih untuk menyeret manusia keluar dari kemurnian tauhid.

Dalil keempat adalah ancaman terhadap 2 golongan manusia yang binasa akibat sikap ekstrem terhadap Ali bin Abi Tholib *rodhiyallahu ‘anhu* (40 H), sebagaimana dituturkan sendiri oleh Ali *rodhiyallahu ‘anhu*:

«يَهْلِكُ فِيَّ رَجُلانِ مُحِبٌّ مُفْرِطٌ يُقَرِّظُنِي بِمَا لَيْسَ فِيَّ، وَمُبْغِضٌ يَحْمِلُهُ شَنَآنِي عَلَى أَنْ يَبْهَتَنِي»

“Dua orang akan binasa karena sikap mereka terhadapku: orang yang **mencintaiku secara berlebihan** sehingga memujiku dengan sifat-sifat yang sebenarnya tidak ada padaku, dan orang yang

membenciku sehingga kebenciannya mendorongnya untuk melontarkan kedustaan tentang diriku." **(HR. Ahmad no. 1376, dihasankan Ahmad Syakir)**

Atsar ini menjadi cermin bagi setiap muhibbin bahwa cinta yang melampaui batas syariat sama membinasakannya dengan kebencian terhadap keluarga Nabi ﷺ.

1.4 Keseimbangan Antara Nasab Yang Mulia dan Amal Sholih

Nasab yang tersambung kepada Nabi ﷺ adalah anugerah kemuliaan di dunia, namun di timbangan Akhiroh yang menyelamatkan seorang hamba adalah ketaqwaan dan amal sholihnya. Kemuliaan garis keturunan tidak pernah menjadi pengganti ketaatan.

Dalil pertama adalah firman Robb ﷻ yang menetapkan ukuran tunggal kemuliaan manusia di sisi-Nya.

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

"Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Robb ﷻ ialah orang yang paling **bertaqwa** di antara kalian. Sungguh Robb ﷻ Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." **(QS. Al-Hujurot: 13)**

Ayat ini menegaskan bahwa derajat kemuliaan hakiki diukur dari tingkat ketaqwaan, bukan dari kemasyhuran nama keluarga atau silsilah keturunan.

Dalil kedua adalah sabda tegas Rosulullah ﷺ yang mengingatkan bahwa lambatnya amal seseorang tidak dapat dikejar oleh tingginya nasabnya.

«وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ»

"Siapa yang amalnya lambat, maka nasabnya tidak akan mampu mempercepatnya." **(HR. Muslim no. 2699)**

Kalimat ringkas ini meruntuhkan seluruh anggapan keliru bahwa seseorang bisa mengandalkan kemuliaan nenek moyangnya untuk meraih derajat tinggi tanpa bekerja keras dalam beramal sholih.

Dalil ketiga adalah seruan khusus Nabi ﷺ kepada kerabat-kerabat terdekat beliau ketika

turun ayat perintah memberi peringatan kepada keluarga dekat.

«يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ المُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا»

“Wahai Bani Abdi Manaf (kerabat nasab), aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun dari siksa Alloh. Wahai Abbas bin Abdul Muththolib (paman), aku tidak dapat menolongmu sedikit

pun dari siksa Alloh. Wahai Shofiyyah bibi Rosulullah, aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari siksa Alloh. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah kepadaku apa saja dari hartaku, namun aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari siksa Alloh." **(HR. Al-Bukhori no. 2753)**

Peringatan langsung kepada paman, bibi, dan putri kandung beliau sendiri ini menegaskan bahwa keselamatan di hadapan Alloh menuntut amal pribadi setiap hamba.

Keseimbangan inilah yang menjaga akal sehat seorang Mu'min: ia memuliakan nasab yang shohih ketika berpadu dengan ketaqwaan, namun tidak pernah tertipu oleh klaim nasab yang kosong dari adab dan ketaatan kepada syariat.

Bab 2: Keadilan Syariat dan Pesan Hadits Fathimah Mencuri

Kisah Fathimah binti Muhammad *rodhiyallahu 'anha* dalam kasus pencurian seorang wanita dari Bani Makhzum memperlihatkan betapa tegasnya Rosulullah ﷺ dalam menegakkan keadilan. Melalui peristiwa ini, tersingkap prinsip kesetaraan seluruh manusia di hadapan hukum Robb dan pengadilan, tanpa membedakan kedudukan, kehormatan, maupun garis keturunan. Sikap tersebut sekaligus mengingatkan pada kehancuran umat-umat terdahulu akibat perlakuan istimewa terhadap kaum terpandang dan penerapan hukuman terhadap rakyat jelata. Ketegasan Rosulullah ﷺ ini kemudian tercermin dalam keteladanan para Shohabat dan Salaf yang menjalankan keadilan

tanpa pandang nasab, sehingga tidak seorang pun mendapat keistimewaan yang menghalangi tegaknya kebenaran.

2.1 Hadits Andai Fathimah Binti Muhammad Mencuri Kupotong Tangannya

Keadilan Islam berdiri di atas hukum Alloh yang tidak mengenal pengecualian bagi siapa pun. Ketika muncul upaya memintakan keringanan hukuman bagi seorang wanita mulia dari Bani Makhzum yang mencuri, Rosulullah ﷺ meluruskan cara pandang umat dengan sumpah agung mengenai putri kesayangan beliau sendiri.

Hadits shohih yang dimaksud adalah riwayat Aisyah *rodhiyallahu 'anha* (58 H) tentang

peristiwa wanita Bani Makhzum yang mencuri pada masa Fathu Makkah. Nabi ﷺ bersabda:

«وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»

"Demi Alloh, sungguh andai Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya." **(HR. Al-Bukhori no. 3475 dan Muslim no. 1688)**

Penyebutan nama Fathimah binti Muhammad *rodhiyallahu 'anha* secara eksplisit menunjukkan bahwa kedekatan darah dengan Nabi ﷺ tidak pernah menjadi tameng untuk menggugurkan *hudud* (hukuman syar'i).

Ketika kaum dari wanita yang mencuri tersebut dari Bani Makhzum meminta orang terdekat Nabi ﷺ, Usamah bin Zaid, agar menggugurkan hukum potong tangan, Nabi ﷺ menjawab dengan keras:

«فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ»

“Sungguh yang membinasakan orang-orang sebelum kalian hanyalah karena apabila ada orang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya; dan apabila ada orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya.” **(HR. Al-Bukhori no. 6787)**

Kalimat ini menjelaskan bahwa membiarkan pelanggaran hukum demi menjaga perasaan tokoh atau keluarga terhormat merupakan racun yang merusak tatanan keadilan masyarakat.

Hukum Robb ﷻ dalam perkara *hudud* tidak boleh ditawar dengan perantaraan siapa pun apabila perkaranya telah sampai kepada penguasa, karena hakikat hudud adalah hak Robb ﷻ untuk menjaga kehormatan nyawa, harta, dan akal manusia.

2.2 Kesetaraan Kedudukan di Hadapan Hukum Alloh dan Pengadilan

Di hadapan syariat Robb ﷻ, seluruh manusia memiliki kedudukan hukum yang setara. Kemuliaan garis keturunan, jabatan, maupun

kekayaan tidak memberikan hak istimewa untuk menyimpangkan kebenaran di persidangan atau meringankan hukuman yang telah ditetapkan wahyu.

Dalil pertama adalah firman Alloh yang memerintahkan kaum beriman agar berdiri tegak menegakkan keadilan dengan kesaksian yang jujur sekalipun merugikan diri sendiri dan kerabat dekat.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَالِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan, menjadi saksi karena

Alloh, walaupun terhadap diri kalian sendiri atau terhadap kedua orang tua dan kaum kerabat." **(QS. An-Nisaa: 135)**

Ayat ini memutus segala bentuk pilih kasih dalam keadilan, karena kesetaraan hukum menuntut keberanian menempatkan kebenaran di atas ikatan keluarga dan kedekatan emosional.

Dalil kedua adalah perintah Robb ﷻ agar keadilan ditegakkan bahkan terhadap golongan yang dibenci sekalipun, sehingga kebencian maupun kecintaan tidak boleh merusak timbangan hukum.

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa." **(QS. Al-Maidah: 8)**

Keadilan merupakan inti ketaqwaan; siapa yang membedakan perlakuan hukum berdasarkan suka atau benci maupun tinggi atau rendahnya nasab sedang menjauh dari ketaqwaan.

Dalil ketiga adalah sabda Rosulullah ﷺ kepada Ali bin Abi Tholib *rodhiyallahu 'anhu* (40 H) mengenai adab dan prinsip kesetaraan dalam memutus perkara di hadapan hakim.

«فَإِذَا جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْكَ الْخَصْمَانِ، فَلَا تَقْضِيَنَّ حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الْآخَرِ، كَمَا سَمِعْتَ مِنَ الْأَوَّلِ، فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يَتَبَيَّنَ لَكَ الْقَضَاءُ»

"Apabila 2 orang mengadukan perkaranya kepadamu, maka janganlah kamu memutus untuk orang pertama hingga kamu mendengar perkataan orang yang lain seperti kamu mendengarnya dari orang pertama, karena dengan begitu kamu akan mengetahui bagaimana cara memutus yang benar." **(HHR. Abu Dawud no. 3582 dan At-Tirmidzi no. 1331)**

Prinsip mendengar kedua belah pihak secara setara membuktikan bahwa proses hukum harus

berjalan objektif tanpa didahului prasangka akibat status sosial atau nasab para pihak.

Dalil keempat adalah teladan Umar bin Al-Khoththob *rodhiyallahu ‘anhu* (23 H) dalam surat edarannya kepada Abu Musa Al-Asy’ari *rodhiyallahu ‘anhu* (42 H) tentang kesetaraan kedudukan para penggugat di majelis peradilan.

Umar *rodhiyallahu ‘anhu* berkata:

«وَآسِ بَيْنَ النَّاسِ فِي وَجْهِكَ وَمَجْلِسِكَ وَعَدْلِكَ، حَتَّى لَا يَيْأَسَ الضَّعِيفُ مِنْ عَدْلِكَ وَلَا يَطْمَعَ الشَّرِيفُ فِي حَيْفِكَ»

“Perlakukanlah semua orang dengan sama, baik dalam raut wajahmu, cara duduk dan menerima mereka, maupun dalam memberikan keputusan.

Jangan sampai orang yang lemah kehilangan harapan untuk mendapatkan keadilan darimu, dan jangan pula orang yang terpandang berharap memperoleh perlakuan istimewa darimu." **(HR. Ad-Darimi, no. 4471)**

2.3 Sebab Kehancuran Umat Terdahulu Karena Membedakan Hukum Antara Bangsawan dan Rakyat Jelata

Sejarah mencatat bahwa runtuhnya keadilan sering kali diawali oleh praktik hukum ganda: keras kepada rakyat kecil yang tidak berdaya, namun lunak dan kompromistis kepada tokoh atau golongan yang dianggap mulia.

Dalil pertama adalah sabda Rosulullah ﷺ yang menegaskan bahwa ketimpangan penerapan

hukum merupakan pangkal kebinasaan umat-umat sebelum umat Islam.

«إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ»

"Sungguh yang membinasakan orang-orang sebelum kalian hanyalah karena apabila ada orang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya; dan apabila ada orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya." **(HR. Al-Bukhori no. 6787)**

Dalil kedua adalah teguran keras Rosulullah ﷺ kepada Usamah bin Zaid *rodhiyallahu 'anhuma* (54 H) ketika datang memintakan

keringanan dalam kasus pencurian wanita Bani Makhzum.

«أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ؟»

"Apakah kamu hendak memberi syafaat dalam suatu hukuman dari hukuman-hukuman Alloh?" **(HR. Al-Bukhori no. 3475)**

Pertanyaan ini menyadarkan bahwa syafaat (perantaraan pembelaan) dalam perkara yang telah masuk ranah *hudud* merupakan pelanggaran terhadap hak Robb ﷻ, meskipun yang memintakannya adalah sosok yang dicintai Nabi ﷺ.

Dalil ketiga adalah atsar Abdullah bin Mas'ud *rodhiyallahu 'anhu* (32 H) tentang bahaya meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar serta

membiarkan kerusakan merata karena kompromi dan kepentingan golongan.

Ibnu Mas'ud *rodhiyallahu 'anhu* berkata:

Ketika kemungkaran telah merajalela di tengah Bani Isroil, seseorang bertemu dengan orang lain, lalu berkata, "Wahai fulan, bertakwalah kepada Alloh!" Namun, teguran itu tidak membuatnya berhenti makan dan minum bersama orang tersebut (yang melakukan kemungkaran).

Ketika Alloh melihat keadaan mereka seperti itu, Alloh menjadikan hati sebagian mereka saling terpengaruh oleh hati sebagian yang lain (dalam keburukan). Kemudian Alloh menurunkan ayat tentang mereka:

﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ۝ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ﴾

"Orang-orang kafir dari kalangan Bani Isroil telah dilaknat melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah dari kemungkaran yang mereka lakukan. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat." **(QS. Al-Ma'idah: 78–79)**

Saat itu Rosulullah ﷺ sedang bersandar. Tiba-tiba beliau bangkit dan duduk, lalu bersabda:

"Tidak! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Kalian harus benar-benar mencegah orang yang berbuat zalim dan menariknya dengan sungguh-sungguh agar kembali kepada kebenaran!" **(Tafsir Ath-Thobari, cetakan Darut Tarbiyah wat Turots, 10/492)**

Syariat Islam datang untuk menegakkan keadilan di antara seluruh hamba tanpa membedakan antara orang yang kuat dan orang yang lemah, serta antara orang yang mulia nasabnya dan orang yang biasa saja, karena kebenaran tidak mengenal perbedaan kedudukan manusia.

2.4 Teladan Umar bin Abdul Aziz Menegakkan Keadilan Tanpa Pandang Nasab

Dari Mughiroh, ia berkata:

Ketika diangkat menjadi kholifah, Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan keluarga Bani Marwan. Ia kemudian berkata:

"Dahulu, Rosulullah ﷺ memiliki tanah Fadak. Beliau menggunakan hasilnya untuk membiayai kebutuhan, membantu anak-anak kecil dari Bani Hasyim, dan menikahkan perempuan-perempuan mereka yang belum bersuami.

Fatimah pernah meminta kepada beliau agar tanah itu diberikan kepadanya, tetapi beliau menolaknya. Keadaan itu terus berlangsung sepanjang masa pemerintahan Abu Bakar dan

Umar. Keduanya mengelola tanah tersebut sebagaimana dahulu Rosulullah ﷺ mengelolanya.

Kemudian Marwan memberikan tanah itu sebagai hak milik seseorang. Setelah itu, tanah tersebut berpindah hingga akhirnya menjadi milikku.

Namun, aku memandang bahwa sesuatu yang dahulu tidak diberikan oleh Rosulullah ﷺ kepada putrinya sendiri, tentu bukan hakku untuk memilikinya.

Karena itu, aku meminta kalian menjadi saksi bahwa aku telah mengembalikan tanah tersebut kepada keadaan semula, sebagaimana pengelolaannya pada masa Rosulullah ﷺ."

Al-Laits berkata:

Umar bin Abdul Aziz memulai pembenahan dengan keluarganya sendiri. Ia mengambil kembali harta-harta yang berada dalam penguasaan mereka dan menyebut harta-harta tersebut sebagai bentuk kezoliman yang harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Bani Umayyah pun merasa gelisah. Mereka kemudian mendatangi bibinya, Fatimah binti Marwan, dan memintanya untuk berbicara dengan Umar.

Fatimah lalu mengirim pesan kepadanya:

"Ada suatu persoalan yang membuatku perlu berbicara denganmu."

Malam harinya, Fatimah datang menemuinya. Umar turun dari kendaraannya untuk menyambut dan menurunkannya. Setelah Fatimah duduk,

Umar berkata: “Wahai Bibi, engkaulah yang lebih berhak memulai pembicaraan.”

Fatimah menjawab: “Silakan berbicara, wahai Amirul Mukminin.”

Umar berkata: “Sesungguhnya Alloh mengutus Muhammad ﷺ sebagai rohmat, bukan sebagai azab. Kemudian Alloh memilihkan untuk beliau apa yang ada di sisi-Nya (wafat).

Beliau meninggalkan sebuah sungai yang airnya dapat dinikmati secara merata oleh semua orang.

Kemudian Abu Bakar memegang pemerintahan. Ia membiarkan sungai itu tetap sebagaimana keadaannya semula.

Setelah itu Umar memerintah. Ia pun melakukan hal yang sama seperti pendahulunya.

Namun, sungai itu terus-menerus digali dan diambil sebagian alirannya oleh Yazid, Marwan, Abdul Malik, Al-Walid, dan Sulaiman. Begitulah seterusnya, hingga akhirnya kekuasaan sampai kepadaku.

Kini, sungai yang besar itu hampir kering. Orang-orang yang dahulu mengambil air darinya tidak akan bisa lagi mendapatkan air yang mencukupi, sampai sungai itu dikembalikan kepada keadaan semula."

Fatimah berkata: "Cukup. Aku tidak akan meminta apa pun lagi kepadamu."

Kemudian ia pulang dan menyampaikan perkataan Umar kepada mereka. **(Siyar A'lam An-Nubala, Syamsuddin Adz-Dzahabi, 5/129-130)**

Bab 3: Klaim Nasab Ba'alawi Sebagai Keturunan Nabi ﷺ

Pembahasan berangkat dari kaidah dasar pencatatan dan verifikasi nasab dalam tradisi keilmuan Islam, yang menuntut kejelasan bukti dan kesinambungan mata rantai periwayatan. Dari landasan tersebut, perhatian diarahkan pada sejumlah titik kritis dalam sejarah serta keterangan kitab-kitab nasab klasik mengenai jalur Ba'alawi. Berbagai argumentasi penelitian Kyai Imaduddin Utsman Al-Bantani kemudian dipaparkan dan ditimbang bersama pandangan Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, M.A. (Guru Besar Ilmu Fiqih UIN Sunan Ampel Surabaya dan Rektor UNIPDU Jombang) serta para ahli ilmu lainnya. Seluruh kajian ini mengantarkan pada pentingnya menyikapi perbedaan pendapat secara adil,

objektif, dan ilmiah, tanpa dikuasai kebencian maupun kefanatikan, serta tetap menjadikan bukti dan kebenaran sebagai landasan penilaian.

3.1 Kaidah Dasar Pencatatan dan Verifikasi Nasab dalam Tradisi Ilmu Islam

Islam sangat menjaga kemurnian nasab sebagai bagian dari pemeliharaan keturunan dan hak-hak syar'i. Dalam tradisi ulama ahli nasab, pengakuan seseorang terhadap suatu garis keturunan tidak cukup bermodal klaim lisan atau cerita turun-temurun tanpa sanad catatan yang tersambung dari masa ke masa.

Alloh melarang seseorang menisbatkan nasab kepada selain ayah kandungnya sendiri.

﴿ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ﴾

“Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Alloh.” **(QS. Al-Ahzab: 5)**

Ayat ini menetapkan bahwa keadilan dalam nasab adalah meletakkan seseorang pada garis keturunan ayahnya yang sebenarnya, bukan menyandarkannya kepada nasab lain meskipun nasab lain itu lebih terhormat.

Rosulullah ﷺ mengancam orang yang mengaku-aku keturunan dari selain ayahnya dengan ancaman terhalang dari Jannah:

«مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ»

“Siapa yang mengaku bernasab kepada selain ayahnya, padahal ia mengetahui bahwa orang itu bukan ayahnya, maka Jannah harom atasnya.” **(HR. Al-Bukhori no. 6766 dan Muslim no. 63)**

Hadits ini menunjukkan betapa beratnya dosa menyambungkan diri kepada nasab yang bukan haknya dalam timbangan syariat.

Abu Dzar Al-Ghifari *rodhiyallahu ‘anhu* (32 H) mendengar langsung peringatan Nabi ﷺ mengenai perilaku menisbatkan diri kepada garis keturunan lain:

«لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ – وَهُوَ يَعْلَمُهُ – إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

"Tidaklah seorang lelaki mengaku bernasab kepada selain ayahnya padahal ia mengetahuinya, melainkan ia telah kufur (terhadap ni'mat nasab); dan siapa yang mengaku bagian dari suatu kaum padahal ia tidak memiliki nasab pada mereka, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di Naar." **(HR. Al-Bukhori no. 3508 dan Muslim no. 61)**

Larangan keras ini membuat para ulama ahli nasab menerapkan syarat ketat berupa *itsbat* (penetapan bukti) dan *syuhroh wal istifadhoh* (kemasyhuran yang tercatat) pada masa tokoh yang diklaim hidup.

Klaim nasab wajib didukung oleh catatan para imam ahli nasab pada kurun zaman terkait agar terhindar dari penyusupan garis keturunan palsu.

3.2 Titik Kritis Sejarah dan Kitab Nasab Terkait Jalur Ba'alawi

Ketika kaidah verifikasi nasab ulama klasik diterapkan secara objektif pada silsilah Ba'alawi, para peneliti menemukan adanya keterputusan catatan sejarah pada kurun waktu ratusan tahun antara masa hidup tokoh yang diklaim sebagai leluhur dengan kemunculan kitab pertama yang mencatatnya.

Al-Qur'an mewajibkan menghadirkan bukti tertulis atau kesaksian ilmiah ketika mengajukan sebuah klaim kebenaran.

﴿قُلْ هَاتُوا بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ﴾

“Katakanlah: ‘Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian jika kalian memang orang-orang yang benar.” **(QS. Al-Baqoroh: 111)**

Dalam ranah ilmu nasab, burhan (bukti) berarti kitab-kitab nasab yang ditulis oleh ulama sezaman atau yang dekat masanya dengan tokoh yang diperbincangkan.

Rosulullah ﷺ mengancam menyampaikan sesuatu hanya berdasarkan dugaan dan kabar yang tidak terverifikasi:

«كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

“Cukuplah seseorang disebut berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar.” **(HR. Muslim no. 5)**

Prinsip kehati-hatian dalam periwayatan ini melandasi para peneliti untuk memeriksa apakah nama **Ubaidillah bin Ahmad bin Isa** tercatat dalam kitab-kitab nasab abad ke-4 hingga abad ke-8 Hijriyah.

Catatan sejarah dari kitab-kitab induk nasab Alawiyyin yang ditulis oleh ulama terdahulu, seperti *Al-Majdi fi Ansab Ath-Tholibiyyin* karya Ali bin Muhammad Al-Umari *rohimahulloh* (490 H) dan *Asy-Syajaroh Al-Mubarokah* karya Fakhruddin Ar-Rozi *rohimahulloh* (606 H).

Para ulama ahli nasab pada masa tersebut mencatat dengan rinci putra-putra Ahmad bin Isa Al-Muhajir (345 H) di Bashroh dan keturunannya, namun tidak ditemukan pencatatan mengenai nama **Ubaidillah** sebagai putra Ahmad bin Isa yang berhijroh ke Hadramaut.

3.3 Pandangan Kyai Imaduddin Utsman Al-Bantani dan Pokok Argumentasinya

Di Indonesia, kajian kritis terhadap nasab Ba'alawi mencuat secara luas melalui penelitian pustaka yang disusun oleh Kyai Imaduddin Utsman Al-Bantani. Penelitian ini mengundang diskusi ilmiah dengan membandingkan silsilah yang masyhur di masyarakat dengan kitab-kitab nasab standar dari abad ke-4 hingga abad ke-9 Hijriyah.

Ba 'Alwi (Ba'alawi) mengaku memiliki nasab yang tersambung kepada Muhammad melalui jalur keturunannya yang bernama Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa an Naqib (w. 400 Hijriah). Imaduddin membantah keabsahan nasab tersebut karena keberadaan Alawi bin Ubaidillah

bin Ahmad bin Isa an Naqib tidak terkonfirmasi dalam kitab kitab nasab primer yang *mu'tabar* dari abad ke 5 hingga ke 9 hijriah, di mana ulama-ulama ahli nasab pada masa tersebut secara konsisten tidak mencatat nama Alawi dan Ubaidillah sebagai keturunan dari Ahmad bin Isa. Mereka baru tercatat sebagai keturunan Muhammad setelah 651 tahun dari wafatnya Ahmad bin Isa tanpa sanad yang tersambung (*mutassil*). Pembantahan ini dimulai dengan penerbitan *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia* yang menarik kecaman dari Rabithah Alawiyah, organisasi keturunan Ba 'Alwi.

Alloh berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sungguh pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya.” **(QS. Al-Isroo: 36)**

Ayat ini menegaskan bahwa menetapkan atau menolak sebuah nasab harus didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Rosulullah ﷺ mewajibkan adanya kejelasan bukti bagi pihak yang mengklaim suatu hak atau kedudukan:

«الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ»

"Bukti wajib diajukan oleh pihak yang mendakwa (mengklaim), dan sumpah wajib atas pihak yang mengingkari." **(HSR. Al-Baihaqi)**

Beliau menjelaskan argumentasinya dalam bahasa Arob dengan judul:

نسب با علوي نسب باطل لا يعرف في كتب الانساب

Yang bisa dicek di sini.

3.4 Pandangan Prof. Ahmad Zahro, MA

Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, M.A., dalam sejumlah pernyataan dan wawancara terkait polemik nasab Ba'alawi menyatakan sikap menolak atau meragukan ketersambungan nasab tersebut kepada Nabi Muhammad ﷺ berdasarkan penelusuran dan komparasi penelitian yang ada.

Bahkan beliau bersumpah bahwa mereka bukan keturunan Nabi ﷺ, lewat penelitian tes DNA. Pernyataan ini banyak di medsos.

3.5 Sikap Adil dan Ilmiah Menyikapi Perdebatan Nasab Tanpa Kebencian

Perdebatan ilmiah seputar nasab Ba'alawi hendaknya disikapi dengan akal sehat, kelapangan dada, dan adab Islam. Mengkritisi keabsahan sebuah nasab berdasarkan bukti kitab bukanlah bentuk kebencian kepada keturunan Nabi ﷺ yang sejati, melainkan upaya menjaga kemurnian nasab Rosulullah ﷺ itu sendiri dari penyusupan.

Alloh memerintahkan kaum Muslimin untuk bersikap adil dalam perkataan dan penilaian, bahkan ketika berhadapan dengan kerabat maupun pihak yang berbeda pendapat.

﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ﴾

“Dan apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat kalian.” **(QS. Al-An’am: 152)**

Keadilan ilmiah menuntut kita menerima hujjah yang kuat dari mana pun datangnya, sekaligus menolak pencacian dan caci maki yang keluar dari adab syariat.

Rosulullah ﷺ menjelaskan kemuliaan seorang Muslim yang dinilai dari ketaqwaan dan kebersihan hatinya, bukan dari rupa maupun garis keturunannya:

«إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ»

"Sungguh Alloh tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." **(HR. Muslim no. 2564)**

Hadits ini mendamaikan hati kedua belah pihak: jika seseorang memang memiliki amal sholih dan ilmu yang lurus, maka ia tetap saudara seiman yang mulia meskipun klaim nasab tertentu gugur secara ilmiah; sebaliknya, jika seseorang berakhlak buruk dan menyimpang dari sunnah, klaim nasab tidak akan menyelamatkannya.

Bab 4: Nasihat Praktis Bagi Muhibbin dalam Bersikap dan Bermuamalah

Bab ini menuntun para muhibbin (orang-orang yang mencintai habaib) untuk menerjemahkan prinsip-prinsip wahyu ke dalam sikap sehari-hari. Pembahasan diawali dengan kaidah menimbang setiap ucapan dan perbuatan berdasarkan dalil, bukan semata-mata karena ketokohan seseorang. Selanjutnya, dijelaskan adab memberikan nasihat dengan penuh hikmah, pentingnya menjaga keteguhan hati di tengah tekanan sosial, serta meneladani jejak Salaf dalam mempertahankan kemurnian aqidah dan akhlak ketika menghadapi perbedaan pendapat.

4.1 Mengukur Ucapan dan Perbuatan Dengan Timbangan Wahyu Bukan Ketokohan

Cinta kepada tokoh atau sosok yang dihormati tidak boleh mengaburkan ukuran kebenaran dalam Agama. Tokoh dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan wahyu, bukan wahyu yang ditundukkan demi membenarkan ucapan seorang tokoh.

Alloh memerintahkan mengembalikan setiap perselisihan dan penilaian kebenaran kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah ﷺ:

﴿فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

“Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh dan Rosul, jika kalian benar-benar beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.” **(QS. An-Nisaa: 59)**

Ayat ini menetapkan bahwa rujukan tertinggi seorang Mu’min adalah firman Alloh dan sabda Nabi ﷺ, bukan fanatisme kepada individu atau golongan tertentu.

Rosulullah ﷺ bersabda mengenai bahaya pemimpin dan tokoh yang menyesatkan umat karena berbicara tanpa ilmu:

«إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ العِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ العِلْمَ بِقَبْضِ العُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا»

“Sungguh Alloh tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya secara langsung dari para hamba, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga apabila tidak

tersisa lagi seorang alim pun, manusia mengangkat para pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka memberi fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka pun sesat dan menyesatkan." **(HR. Al-Bukhori no. 100 dan Muslim no. 2673)**

Hadits ini menjadi peringatan keras bagi setiap muhibbin agar tidak menelan mentah-mentah setiap ucapan tokoh tanpa memeriksa kesesuaiannya dengan dalil yang shohih.

Abdullah bin Mas'ud *rodhiyallahu 'anhu* (32 H) berkata:

«لَا يُقَلِّدَنَّ أَحَدُكُمْ دِينَهُ رَجُلًا، فَإِنْ آمَنَ آمَنَ وَإِنْ كَفَرَ كَفَرَ، وَإِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ مُقْتَدِينَ فَاقْتَدُوا بِالْمَيِّتِ، فَإِنَّ الْحَيَّ لَا يُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ»

"Ketahuilah, janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian menggantungkan Agamanya kepada seseorang, sehingga jika orang itu beriman maka ia ikut beriman, dan jika orang itu kufur maka ia ikut kufur; jika harus meneladani orang maka teladanilah orang yang telah mati karena orang yang masih hidup belum aman dari fitnah." **(HR. Ath-Thobaroni no. 8764 dalam Al-Kabir)**

Atsar ini mengajarkan kemandirian aqidah: seorang Mu'min terikat kepada kebenaran wahyu, bukan kepada perubahan sikap manusia.

Imam Malik bin Anas *rohimahulloh* (179 H) berkata:

«كُلٌّ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ إِلاَّ صَاحِبَ هَذَا القَبْرِ»، وَيُشِيرُ إِلَى قَبْرِ النَّبِي ﷺ

“Setiap orang ucapannya bisa diambil dan bisa ditolak, kecuali penghuni makam ini yakni Nabi Muhammad ﷺ.” **(Rifqon Ahlas Sunnah, Abdul Muhsin Al-Abbad, hal. 36)**

Prinsip ini merangkum seluruh adab muhibbin: memuliakan orang sholih dan keluarga Nabi ﷺ, namun tetap menempatkan kebenaran dalil di atas setiap ucapan manusia.

4.2 Adab Memberi Nasihat dan Meluruskan Kesalahan dengan Hikmah

Meluruskan kekeliruan bukan berarti merendahkan kehormatan seseorang. Seorang muhibbin yang tulus justru ingin melihat saudara seiman dan pihak yang dihormatinya berada di atas kebenaran syariat melalui cara yang bijak dan santun.

Robb ﷻ memerintahkan dakwah dan nasihat dengan hikmah serta pelajaran yang baik:

﴿ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَـٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ﴾

“Serulah kepada jalan Robb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah

mereka dengan cara yang baik.” **(QS. An-Nahl: 125)**

Ayat ini menegaskan bahwa ketegasan pada kebenaran harus berpadu dengan kelembutan dan ketepatan cara agar pesan sampai ke hati.

Rosulullah ﷺ menegaskan bahwa inti Agama adalah nasihat yang tulus:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ»

“Agama itu adalah nasihat.” **(HR. Muslim no. 55)**

Ketika para Shohabat *rodhiyallahu ‘anhum* bertanya untuk siapa nasihat itu, Nabi ﷺ menjawab bahwa nasihat itu ditujukan kepada Alloh, Kitab-Nya, Rosul-Nya, para pemimpin

kaum Muslimin, dan seluruh kaum Muslimin pada umumnya.

Ibnu Abbas *rodhiyallahu 'anhuma* menemui kaum Khowarij dengan pakaian yang indah dan tutur kata yang santun, lalu mendebat kerancuan pemahaman mereka dengan hujjah Al-Qur'an dan Sunnah hingga banyak di antara mereka yang rujuk kembali kepada kebenaran.

Kisah ini memperlihatkan bahwa hikmah dan adab yang baik mampu meluluhkan ego dan membuka mata hati yang tertutup oleh kesalahpahaman.

Al-Fudhail bin Iyadh *rohimahulloh* menjelaskan bahwa seorang Mu'min menasihati saudaranya secara sembunyi-sembunyi serta menutupi kekurangannya dengan penuh kasih

sayang, sedangkan orang yang mencela menyingkap aib dan mempermalukannya di hadapan orang banyak.

Adab ini menjaga martabat kemanusiaan sekaligus menegakkan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar.

4.3 Menjaga Hati Agar Tetap Tunduk Pada Kebenaran Saat Menghadapi Tekanan

Berdiri di atas kebenaran sering kali menguji keteguhan hati ketika arus mayoritas, tradisi turun-temurun, atau tekanan lingkungan sosial bergerak ke arah yang berseberangan dengan dalil.

Robb جَلَّ جَلَالُهُ mengingatkan bahwa jumlah mayoritas manusia tidak selalu menjadi ukuran kebenaran:

﴿وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Alloh. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta.” **(QS. Al-An’am: 116)**

Ayat ini membebaskan hati seorang Mu’min dari ketakutan menjadi minoritas selama ia berjalan di atas petunjuk wahyu.

Termasuk do'a yang paling sering dipanjatkan oleh Rosulullah ﷺ agar hati senantiasa diteguhkan di atas Agama-Nya:

«يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ»

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas Agama-Mu." **(HSR. At-Tirmidzi no. 2140)**

Do'a ini mengajarkan bahwa keteguhan hati di tengah ujian bersandar kepada pertolongan Alloh, bukan mengandalkan kekuatan diri sendiri.

Abdulloh bin Mas'ud *rodhiyallahu 'anhu* (32 H) berkata:

«الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ»

"Jamaah itu adalah apa yang sesuai dengan kebenaran, meskipun kamu sendirian." **(Syarh Ushul I'tiqod Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Al-Lalika'i; Misykatul Mashobih, 1/61)**

4.4 Jejak Salaf dalam Menjaga Kemurnian Aqidah dan Akhlak di Tengah Perbedaan Pendapat

Perbedaan pendapat di tengah umat adalah sunnatullah yang tidak dapat dihindari, namun cara menyikapinya membedakan antara orang yang menjaga kemurnian aqidah dan akhlak dengan orang yang terjerumus ke dalam perpecahan dan permusuhan.

Robb ﷻ memerintahkan kaum beriman untuk berpegang teguh pada tali Agama dan tidak bercerai-berai:

﴿وَٱعْتَصِمُوا بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

“Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali Alloh, dan janganlah kalian bercerai-berai.” **(QS. Ali ‘Imron: 103)**

Persatuan yang sejati dibangun di atas tali wahyu dan kebenaran, bukan di atas kompromi yang mengorbankan prinsip aqidah.

Rosulullah ﷺ bersabda:

«لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الفَاحِشِ وَلَا البَذِيءِ»

“Bukanlah seorang Mu’min yang suka mencela, bukan pula yang suka melaknat, bukan pula yang

berkata keji, dan bukan pula yang berucap kasar." **(HSR. At-Tirmidzi no. 1977)**

Hadits ini menegaskan bahwa membela kebenaran tidak pernah membenarkan lisan yang kasar, penuh cacian, atau kehilangan adab.

Imam Ahmad bin Hanbal *rohimahulloh* (241 H) dan Imam Asy-Syafi'i *rohimahulloh* (204 H) saling menghormati keilmuan dan keutamaan masing-masing meskipun memiliki sejumlah perbedaan ijtihad dan pandangan.

Penutup

Dari keseluruhan lembaran yang telah kita telusuri, terdapat satu benang merah yang mengikat seluruh pesan: **cinta kepada Nabi ﷺ dan keluarga beliau adalah kemuliaan yang agung, namun cinta itu baru bernilai sempurna ketika berada di bawah naungan kebenaran dan keadilan syariat**. Sabda agung Rosulullah ﷺ tentang Fathimah binti Muhammad *rodhiyallahu 'anha* merupakan kaidah abadi yang menghapus segala bentuk keistimewaan hukum berbasis keturunan maupun kedudukan sosial.

Kita juga telah melihat bagaimana tradisi keilmuan Islam menjaga kemurnian nasab, kejujuran sejarah, dan keadilan hukum melalui

verifikasi yang teliti, sikap objektif, serta adab yang luhur. Mengkritisi klaim yang belum terbukti secara ilmiah bukanlah bentuk kebencian kepada keturunan Nabi ﷺ, melainkan wujud kecintaan untuk menjaga kemurnian nasab beliau dan menyelamatkan umat dari kepalsuan maupun pengkultusan yang melampaui batas.

Bagi setiap muhibbin (orang yang mencintai habaib), jalan keselamatan terletak pada keseimbangan: mencintai keluarga Nabi ﷺ yang bertaqwa dengan tulus, menghormati orang sholih dengan adab yang terjaga, menimbang setiap ucapan dan klaim dengan timbangan Al-Qur'an dan Sunnah, serta tetap bersikap adil dan santun kepada sesama. Semoga Alloh menyatukan hati kita di atas kebenaran, membersihkan lisan dan pena kita dari segala kedustaan, serta memasukkan

kita bersama orang-orang sholih ke dalam Jannah-Nya.

Daftar Pustaka

1. Ibnu Taimiyyah *rohimahulloh* (728 H). Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah.
2. Syamsuddin Adz-Dzahabi *rohimahulloh* (748 H). Siyar A'lam An-Nubala.
3. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah *rohimahulloh* (751 H). I'lamul Muwaqqi'in.
4. Ibnu Rojab Al-Hanbali *rohimahulloh* (795 H). Jami'ul Ulum wal Hikam.
5. Abdurrohman bin Khaldun *rohimahulloh* (808 H). Muqoddimah Ibnu Khaldun.
6. Ibnu Hajar Al-Asqolani *rohimahulloh* (852 H). Fathul Bari.
7. Kyai Imaduddin Utsman Al-Bantani. *Menakar Kesahihan Nasab Habib di*

Indonesia dan *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad* ﷺ.